

Analisis Implementasi Kurikulum Maritim dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini di TK Tarbiyatul Athfal Krapyak

Millatul Mardiyah, Dewi Pratiwi

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
221340000244@unisnu.ac.id

Article History

accepted 1/4/2026

approved 1/5/2026

published 18/5/2026

Abstract

The Maritime Curriculum in PAUD has various forms of innovation that are carried out adaptively to local characteristics and encourage direct exploration through experience-based learning. This study aims to analyze the implementation of the maritime curriculum in developing the character of early childhood at Tarbiyatul Athfal Kindergarten Krapyak Jepara. This study uses a descriptive qualitative approach with the principal, teachers, and 25 students as subjects. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the implementation of the maritime curriculum is carried out through learning plans that integrate maritime themes into the RPPM and RPPH, as well as the implementation of learning activities such as telling stories about marine life, observing maritime-themed objects, role-playing, and environmental-based creative activities. The implementation of the maritime curriculum has a positive impact on children's character development, especially in aspects of independence, discipline, cooperation, and concern for the environment.

Keywords: *Maritime Curriculum, Children's Character, Early Childhood Education*

Abstrak

Kurikulum Maritim di PAUD memiliki berbagai bentuk inovasi yang dilakukan secara adaptif terhadap karakteristik lokal dan mendorong eksplorasi langsung melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kurikulum maritim dalam pengembangan karakter anak usia dini di TK Tarbiyatul Athfal Krapyak Jepara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek kepala sekolah, guru, dan 25 peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum maritim dilaksanakan melalui perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan tema kemaritiman ke dalam RPPM dan RPPH, serta pelaksanaan kegiatan belajar seperti bercerita tentang kehidupan laut, pengamatan benda bertema maritim, bermain peran, dan kegiatan kreatif berbasis lingkungan. Penerapan kurikulum maritim memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter anak, terutama pada aspek kemandirian, disiplin, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Kata kunci: Kurikulum Maritim, Karakter Anak, Pendidikan Anak Usia Dini



PENDAHULUAN

Integrasi tema maritim dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, terlihat pada saat anak-anak belajar mengenal ekosistem laut, manfaat laut bagi kehidupan, hingga pentingnya menjaga kebersihan lingkungan pantai dan laut. Penelitian yang dilakukan di Australia menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar melalui tema laut lebih mudah mengembangkan kemampuan mengembangkan mengembangkan karakter jati diri anak yang merangsang perkembangan anak secara menyeluruh (Susiana, S., Priyanti, N., & Apriyansyah, 2025). Melalui kegiatan pembelajaran yang terintegrasi, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, kurikulum maritim mendorong anak mengenal potensi dirinya, lingkungan alam, serta peran sosialnya sejak dini, sehingga jati diri anak terbentuk secara positif, berkarakter, dan berakar pada kearifan lokal maritime (Helista, C. N., Puspitasari, O., Prima, S. A., & Anggraini, 2021).

Penerapan model pembelajaran proyek bermuatan STEAM dalam konteks Kurikulum Merdeka di PAUD melalui media komik yang dilakukan di TK Pembina 1 Kota Ternate Kepulauan Seribu, menunjukkan hasil penelitian bahwa media komik dapat dijadikan sebagai sarana pengalaman konkret anak dalam meningkatkan budaya maritim anak usia dini secara efektivitas (Hapidin, H., Gunarti, W., Pujianti, Y., & Suharti, 2023). Menurut teori Piaget pengalaman konkret sangat penting untuk pertumbuhan karakter jati diri anak usia dini. Dengan demikian, penelitian tersebut lebih berorientasi pada strategi pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan media inovatif dalam mengenalkan konten kemaritiman kepada anak. Sebagaimana dengan hasil penelitian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal VI Biring Romang menunjukkan bahwa guru yang mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan potensi anak dalam mengenali dan memahami informasi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari (Rahma, 2023).

Jati diri dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari karakter seseorang, karena mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan pola perilaku yang telah tertanam dalam diri, sehingga membentuk ciri khas individu dalam bertindak dan bersikap di lingkungan sosial. Karakter disiplin dan kemandirian pada anak usia dini adalah kepribadian yang terbentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan dan penguatan dari lingkungan. Disiplin tercermin dalam kemampuan anak memahami dan mematuhi lingkungan serta mengontrol perilaku secara konsisten, sedangkan kemandirian ditunjukkan dalam pengambilan keputusan sederhana dan bertanggungjawab dengan diri sendiri. Keduanya saling berkaitan dimana disiplin memberikan dasar peraturan sedangkan kemandirian mendorong inisiatif dan kepercayaan diri sehingga membentuk anak lebih mampu mengola diri serta bertanggungjawab dan adaptif (Widiastuti, S., Harun, H., Cholimah, N., & Tjiptasari, 2024).

Kurikulum Maritim di PAUD memiliki berbagai bentuk inovasi yang dilakukan secara adaptif terhadap karakteristik lokal dan mendorong eksplorasi langsung melalui pembelajaran berbasis pengalaman (Kartika, 2025). Namun, pendidikan anak usia dini di Jepara khususnya di TK Tarbiyatul Athfal Krapyak masih terdapat kesenjangan (GAP) dalam pemanfaatan konteks. Sebagian besar kurikulum PAUD belum sepenuhnya mengakomodasi nilai-nilai lokal kemaritiman sebagai bagian dari pembentukan karakter dan jati diri anak. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pendekatan tematik umum atau berbasis karakter secara luas tanpa menitikberatkan pada pengembangan jati diri kebangsaan melalui konteks maritim. Hal ini menunjukkan adanya GAP yang perlu dijawab melalui penelitian ini.

Permasalahan tersebut berdampak pada belum optimalnya pembentukan jati diri dan kemandirian anak usia dini. Anak cenderung belum memiliki pemahaman yang kuat mengenai identitas dirinya sebagai bagian dari bangsa maritim, sehingga nilai-nilai seperti cinta lingkungan laut, rasa memiliki terhadap kekayaan alam, serta kebanggaan terhadap budaya pesisir belum tertanam secara maksimal. Selain itu, kurangnya

integrasi konteks kemaritiman dalam pembelajaran juga mempengaruhi perkembangan kemandirian anak, karena anak belum banyak diberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan berbasis eksplorasi lingkungan sekitar. Padahal, melalui pembelajaran yang memanfaatkan potensi lokal seperti lingkungan laut, anak dapat dilatih untuk lebih mandiri dalam berpikir, berani mencoba, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan implementasi kurikulum maritim yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan jati diri dan kemandirian anak sejak usia dini sebagai bagian dari karakter bangsa.

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah (novelty) dalam hal pendekatannya yang kontekstual dan spesifik, yakni dengan menganalisis implementasi kurikulum maritim dalam pembentukan karakter jati diri dan kehidupan sosial anak usia dini. Fokus pada satuan pendidikan seperti TK Tarbiyatul Atfal Krapyak memberikan kontribusi baru dalam menjelaskan bagaimana nilai-nilai kemaritiman dapat diintegrasikan secara praktis dalam kegiatan pembelajaran harian. Tujuan dari penelitian ini menganalisis implementasi kurikulum maritime dalam pengembangan karakter jati diri dan berkehidupan anak usia dini di Taman kanak-kanak TK Tarbiyatul Atfal Krapyak. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi secara teoritis, tetapi juga secara praktis dalam upaya penguatan karakter anak usia dini berbasis kurikulum maritim.

Peneliti berpandangan bahwa perlunya penerapan kurikulum maritim dalam pengembangan karakter jati diri dan berkehidupan anak di TK Tarbiyatul Athfal Krapyak Tahunan Jepara sehingga peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan kurikulum maritim di TK Tariyatul Athfal krapyak. Oleh karena itu peneliti memberi judul analisis implementasi kurikulum maritim dalam pengembangan karakter jati diri dan berkehidupan anak usia dini di TK Tarbiyatul Atfal Krapyak. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum maritim dalam pengembangan karakter anak usia dini di TK Tarbiyatul Athfal Krapyak Jepara.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Desain ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menggambarkan secara mendalam praktik implementasi kurikulum maritim dan pengaruhnya terhadap karakter anak, untuk mengukur secara kualitatif menurut (Creswell, 2018). Studi ini dilakukan di TK Tarbiyatul Athfal krapyak Tahunan Kabupaten Jepara. Peneliti memilih lokasi di TK Tarbiyatul Athfal krapyak Tahunan Kabupaten Jepara karena sekolah sudah menerapkan kurikulum maritim.

Subjek dalam penelitian ini yaitu anak didik dengan jumlah 25 anak di TK Tarbiyatul Athfal Krapyak. Objek penelitian adalah implementasi kurikulum maritim dalam pengembangan karakter jati diri dan berkehidupan anak usia dini di TK Tarbiyatul Atfal Krapyak. Analisis ini didasarkan pada fokus penelitian yang menelaah bagaimana implementasi kurikulum maritim mampu membentuk karakter anak usia dini. Untuk itu, baik peserta didik sebagai subjek utama pengembangan karakter, guru sebagai pelaksana kurikulum, serta dokumen kurikulum sebagai pedoman pembelajaran menjadi elemen yang harus dikaji (Moleong, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. (Sugiyono, 2019) menyebutkan bahwa kombinasi metode pengumpulan data memungkinkan peneliti menangkap dimensi yang berbeda dari suatu fenomena, serta memperkuat validitas temuan melalui teknik triangulasi. Sumber dan teknik ini, peneliti dapat menangkap baik intensi kebijakan kurikulum.

Kombinasi teknik ini diperlukan untuk memastikan data yang diperoleh bersifat triangulatif dan dapat menggambarkan proses implementasi kurikulum secara holistik. Wawancara membantu menggali pemahaman guru, observasi mengungkap praktik aktual, dan dokumentasi mendukung data faktual. Teknik analisis data dilakukan melalui

reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik ini memungkinkan peneliti mengorganisasi data kualitatif yang bersifat naratif dan kompleks dan menjadi temuan yang bermakna (Miles, M. B. & Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Anak Mampu Mengintegrasikan Tema Maritim dalam Perencanaan Pembelajaran
Pengintegrasian tema maritim dalam perencanaan pembelajaran di TK Tarbiyatul Athfal Krpyak terwujud melalui penyusunan RPPM dan RPPH yang memuat unsur-unsur kemaritiman seperti laut, pantai, ikan, dan kapal. Berdasarkan wawancara mendalam dengan kepala sekolah TK Tarbiyatul Athfal Krpyak, diperoleh informasi bahwa sekolah secara resmi telah mengadopsi muatan kemaritiman sejak tahun ajaran 2022/2023 sebagai bagian dari pengembangan kurikulum lokal. Kepala sekolah menyatakan “Kami memasukkan tema laut ke dalam RPPM dan RPPH karena Jepara ini kota pesisir. Anak-anak perlu kenal laut sejak kecil, bukan hanya sebagai tempat wisata, tapi sebagai bagian dari identitas mereka”. Guru kelas juga menyampaikan bahwa proses integrasi tema maritim dalam perencanaan dilakukan secara bertahap dan kolaboratif “Setiap minggu kami duduk bersama untuk menyusun RPPH. Tema laut kami sesuaikan dengan kompetensi dasar yang harus dicapai, misalnya mengenal ciri-ciri makhluk hidup kami kaitkan dengan kehidupan ikan di laut”.
Observasi partisipatif yang dilakukan selama tiga sesi pembelajaran menunjukkan bahwa guru secara konsisten memulai kegiatan dengan apersepsi bertema laut, seperti menampilkan gambar ekosistem laut pada papan tulis atau memutar video pendek kehidupan nelayan (Suhardin, N., Kurniati, A., & Saleh, 2025). Pada Studi Dokumen RPPM yang diperoleh dari sekolah memuat tema “Kemaritiman dan Lingkungan Pesisir” sebagai tema utama semester II. RPPH yang dikembangkan dari RPPM tersebut mencantumkan indikator pencapaian perkembangan seperti, (1) anak dapat menyebutkan minimal tiga nama benda yang ada di laut, (2) anak mampu menggambar ekosistem laut sederhana, dan (3) anak dapat menceritakan kembali fungsi laut bagi kehidupan.
Menurut (Indriyati, P., Formen, A., & Waluyo, 2026) implementasi muatan kemaritiman melalui Project-Based Learning menuntut perencanaan yang terstruktur agar tujuan pengembangan karakter dan kompetensi anak dapat tercapai secara optimal. Kesesuaian antara rancangan pembelajaran dengan perkembangan anak usia dini menjadikan kurikulum maritim bukan sekadar materi tambahan, melainkan bagian integral dari proses tumbuh kembang anak.
2. Anak Mampu Memahami Cerita tentang Pengetahuan Kelautan dan Lingkungannya
Kemampuan anak memahami cerita tentang kelautan dan lingkungannya terlihat dari respons aktif mereka saat guru menyampaikan kisah tentang kehidupan nelayan, ekosistem laut, dan pentingnya menjaga kebersihan pantai. Pada wawancara dengan guru kelas mengungkapkan bahwa metode bercerita menjadi salah satu pendekatan utama yang digunakan untuk membangun pengetahuan anak tentang dunia laut. Guru menyampaikan “Anak-anak sangat antusias kalau saya cerita tentang nelayan. Mereka langsung bertanya kenapa ikan bisa bernafas di air, atau kenapa kapal tidak tenggelam. Pertanyaan-pertanyaan itu menunjukkan kalau mereka benar-benar menyimak”. Selama observasi sesi bercerita, peneliti mencatat bahwa dari 25 anak yang hadir, sebanyak 19 anak (76%) mampu menjawab pertanyaan guru tentang isi cerita secara tepat tanpa bantuan. Enam anak lainnya menjawab dengan sedikit panduan pertanyaan lanjutan dari guru. Catatan perkembangan anak (anecdotal record) yang tersimpan dalam portofolio siswa memuat rekaman aktivitas bercerita dengan keterangan perkembangan kemampuan

bahasa ekspresif anak. Pada kolom penilaian, guru mencantumkan indikator “anak mampu menceritakan kembali isi cerita dengan kata-katanya sendiri” dengan kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) pada sebagian besar anak.

Anak-anak mampu menyebutkan kembali tokoh atau bagian penting dalam cerita serta mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti larangan membuang sampah ke laut dan pentingnya merawat biota laut. Pemahaman ini menunjukkan bahwa metode bercerita yang diterapkan guru efektif dalam membangun pengetahuan awal anak tentang dunia maritim. (Priyanti, N., & Apriyansyah, 2025) menyatakan bahwa anak-anak yang mendapat pembelajaran kemaritiman mengalami peningkatan pengetahuan kognitif tentang laut, termasuk kemampuan menyebutkan jenis ikan dan kehidupan maritim, serta perkembangan bahasa yang lebih lancar saat menceritakan pengalaman.

3. Anak Mampu Mengamati Benda-Benda Bertema Laut

Kegiatan observasi benda-benda bertema laut seperti kerang, pasir, karang, dan miniatur kapal memberikan pengalaman konkret bagi anak dalam mengenal dunia maritim secara langsung. Anak mampu menyebutkan nama benda yang diamati dan mengelompokkannya berdasarkan jenisnya, yaitu benda alam dan benda buatan. Aktivitas ini merangsang rasa ingin tahu anak sekaligus melatih kemampuan berpikir logis melalui pengklasifikasian benda.

Guru menjelaskan dalam wawancara bahwa kegiatan observasi benda konkret sengaja dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada anak “Kami membawa kerang sungguhan, pasir pantai, dan miniatur kapal ke kelas. Anak-anak boleh memegang, mencium, bahkan mendengarkan suara kerang. Mereka lebih mudah mengingat kalau mereka bisa menyentuhnya sendiri”. Observasi pada kegiatan pengenalan benda laut menunjukkan keterlibatan tinggi seluruh anak. Peneliti mencatat bahwa anak mampu mengelompokkan benda ke dalam dua kategori benda alam (kerang, pasir, batu karang) dan benda buatan (miniatur kapal, jaring kecil, pelampung) secara mandiri setelah demonstrasi singkat oleh guru. Dua puluh dua dari 25 anak (88%) berhasil mengelompokkan dengan benar pada percobaan pertama. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan lembar kerja anak tersimpan dalam portofolio kelas. Lembar kerja yang dianalisis memuat instruksi “Hubungkan gambar benda dengan habitatnya (laut atau darat)” yang mengindikasikan bahwa kemampuan mengklasifikasi benda bertema laut telah menjadi kompetensi yang terukur dalam evaluasi harian.

Penggunaan benda-benda nyata bertema laut sebagai media pembelajaran selaras dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang diyakini mampu meningkatkan pemahaman anak secara holistic (Rohmah, M. A., & Aulina, 2024). (Hapidin, H., Gunarti, W., Pujiyanti, Y., & Suharti, 2023) menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual dapat membantu anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengamatan benda nyata, anak tidak hanya mengenal nama dan fungsi benda, tetapi juga membangun kecerdasan naturalistik yang menjadi bagian penting dari karakter anak sebagai generasi bangsa maritim.

4. Anak Menunjukkan Kepedulian terhadap Kebersihan Lingkungan Laut (Cinta Lingkungan Laut)

Kepedulian anak terhadap kebersihan lingkungan laut tumbuh melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang menempatkan nilai ekologis sebagai bagian dari karakter yang perlu dibentuk sejak dini. Anak terlihat ikut serta dalam kegiatan membersihkan lingkungan kelas yang didekorasi bertema pantai, serta mulai menunjukkan sikap berani menegur teman yang membuang sampah sembarangan dengan cara yang sederhana dan sopan.

Pada hasil wawancara Guru menyampaikan bahwa penanaman nilai cinta lingkungan laut dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan yang diintegrasikan ke dalam rutinitas harian. Setiap hari sebelum pulang, kami tanya ke anak-anak: Hari ini kamu sudah jaga kebersihan belum? Lama-lama anak sendiri yang mengingatkan temannya kalau ada yang buang sampah sembarangan. Selama observasi, peneliti menyaksikan anak-anak secara spontan merapikan sampah kertas bekas kegiatan tanpa instruksi dari guru, kemudian memasukkannya ke tempat sampah yang dihias dengan gambar laut. Dalam kegiatan bermain peran bertema pantai, tiga anak secara inisiatif “memungut sampah” (kertas berserakan yang disiapkan guru sebagai properti) dan berkata “laut tidak boleh kotor” kepada teman-temannya. Jurnal harian guru (*teacher's log*) mencatat beberapa kejadian nyata yang menunjukkan kepedulian anak terhadap kebersihan lingkungan, termasuk narasi anak yang melarang temannya membuang bungkus makanan ke pot bunga. Program pembiasaan “Aku Jaga Lautku” tercantum dalam kalender kegiatan sekolah semester II, menandakan bahwa pembentukan karakter cinta lingkungan laut merupakan program terstruktur yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

Penanaman nilai cinta lingkungan laut dilakukan secara berulang melalui cerita, permainan peran, dan kegiatan kreatif, sehingga nilai tersebut terinteriorisasi dalam perilaku keseharian anak. (Rohmah, M. A., & Aulina, 2024) mengemukakan bahwa pembelajaran berwawasan kemaritiman melalui kegiatan simulasi pencemaran air laut dan aksi bersih pantai berhasil menumbuhkan minat, kecintaan, serta sikap peduli dan merawat lingkungan laut pada anak. Pembentukan sikap peduli lingkungan sejak usia dini merupakan investasi jangka panjang bagi terbentuknya generasi yang berkarakter dan bertanggung jawab terhadap kelestarian alam maritim Indonesia.

5. Anak Mampu Melakukan Kegiatan Tanpa Selalu Bergantung pada Guru (Kemandirian)

Sikap kemandirian anak dalam kegiatan pembelajaran maritim tampak dari upaya mereka menyelesaikan tugas secara mandiri sebelum meminta bantuan guru, serta keberanian tampil menceritakan hasil pengamatannya tentang laut di depan kelas. Anak-anak menunjukkan inisiatif dalam mengambil alat peraga yang diperlukan, mengerjakan kegiatan membuat karya dari bahan alam, dan merapikan kembali peralatan yang digunakan tanpa harus diingatkan.

Dalam wawancara, guru mengungkapkan strategi yang diterapkan untuk menumbuhkan kemandirian anak melalui konteks kemaritiman “Saya sengaja beri waktu dulu sebelum membantu. Kalau anak stuck, saya tanya dulu: kira-kira kamu mau coba cara apa? Supaya mereka terbiasa mencari solusi sendiri, seperti nelayan yang harus mandiri di laut”. Observasi pada kegiatan membuat kolase bertema laut menunjukkan bahwa sebagian besar anak (21 dari 25) mengambil alat dan bahan secara mandiri dari rak yang telah disiapkan tanpa menunggu instruksi guru. Portofolio anak memuat karya-karya individual bertema laut beserta catatan penilaian guru yang mencantumkan indikator kemandirian, seperti “anak mengambil alat secara mandiri, anak menyelesaikan karya tanpa bantuan, dan anak merapikan peralatan setelah selesai”. Rekap penilaian perkembangan anak (rapor semester) menunjukkan bahwa 80% anak berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) hingga Berkembang Sangat Baik (BSB) pada aspek kemandirian, yang meningkat dibandingkan semester sebelumnya.

Proses pembelajaran yang memberikan ruang eksplorasi dan pengambilan keputusan sederhana terbukti mempercepat tumbuhnya sikap mandiri pada anak (Widiastuti, S., Harun, H., Cholimah, N., & Tjiptasari, 2024) menjelaskan bahwa kemandirian anak usia dini ditunjukkan dalam pengambilan keputusan sederhana dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri sebagai hasil dari proses pembiasaan

dan penguatan dari lingkungan. Kemandirian yang berkembang melalui kurikulum maritim tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian anak yang percaya diri dan adaptif dalam menghadapi berbagai situasi.

6. Anak Mampu Bekerja Sama dalam Kegiatan Kelompok Bertema Maritim (Kerjasama)

Kemampuan bekerja sama anak terlihat secara nyata dalam kegiatan kelompok bertema maritim, seperti membuat kolase pantai bersama, bermain peran sebagai nelayan dan pelaut, serta diskusi sederhana tentang tugas masing-masing dalam kelompok. Anak-anak terlibat aktif dalam membagi peran, mendengarkan pendapat teman, dan menyelesaikan karya bersama dengan semangat yang tinggi. Interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan kelompok melatih anak untuk menghargai perbedaan, berbagi, dan bekerja sama demi tujuan bersama.

Guru menjelaskan bahwa kegiatan kelompok sengaja dirancang dengan pembagian peran agar setiap anak merasakan pentingnya kontribusi masing-masing “Dalam bermain peran sebagai nelayan, ada yang jadi kapten, ada yang jadi penarik jaring, ada yang jadi penjual ikan. Mereka belajar bahwa di laut, semua harus bekerja sama agar hasilnya maksimal”. Selama kegiatan bermain peran dan membuat kolase pantai, peneliti mengamati dinamika kerja sama yang berkembang secara organik di antara anak-anak. Pada satu kelompok yang terdiri dari lima anak, terjadi diskusi singkat namun bermakna tentang siapa yang akan menggunting, siapa yang menempel, dan siapa yang mewarnai. Lembar observasi perkembangan sosial-emosional yang diisi oleh guru mencatat indikator kerja sama seperti “anak mau berbagi alat dengan teman, anak mendengarkan pendapat teman dalam kelompok, dan anak tidak mengambil alih pekerjaan teman”. Hasil rekapitulasi menunjukkan peningkatan skor rata-rata kerja sama dari 2,4 (BSH) pada awal semester menjadi 3,1 (BSB pada skala 1–4) pada akhir semester, mengindikasikan perkembangan positif yang konsisten seiring pelaksanaan kurikulum maritim.

(Priyanti, N., & Apriyansyah, 2025) menyatakan bahwa pembelajaran kemaritiman yang menerapkan metode bermain peran mampu mengembangkan kemampuan sosial anak secara signifikan, termasuk keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok. Kerjasama yang terbentuk melalui aktivitas bertema maritim mencerminkan nilai-nilai budaya bahari yang secara historis menjadi kekuatan masyarakat pesisir dalam menghadapi tantangan kehidupan bersama.

7. Anak Mengikuti Aturan dalam Kegiatan Pembelajaran Maritim (Disiplin)

Kedisiplinan anak dalam kegiatan pembelajaran maritim tercermin dari kemampuan menunggu giliran saat menggunakan alat peraga seperti miniatur kapal dan pasir, serta duduk tertib saat mendengarkan cerita tentang laut. Anak-anak secara konsisten mengikuti aturan yang ditetapkan guru, mulai dari duduk melingkar saat kegiatan dimulai, mengangkat tangan sebelum berbicara, hingga merapikan kembali alat peraga setelah digunakan.

Guru mengaitkan internalisasi nilai disiplin dengan konteks kemaritiman yang relevan bagi anak “Saya cerita ke anak-anak bahwa di kapal, semua orang harus disiplin. Kalau kapten bilang kanan, semua gerak ke kanan. Anak-anak jadi paham bahwa disiplin itu penting buat keselamatan bersama, bukan hanya aturan di kelas”. Peneliti mengamati bahwa pada tiga sesi pembelajaran yang diobservasi, seluruh anak (25 dari 25) secara konsisten mengangkat tangan sebelum berbicara, menunggu giliran menggunakan alat peraga, dan duduk melingkar saat guru memulai sesi bercerita. Rekap absensi dan catatan keterlambatan menunjukkan tingkat kehadiran tepat waktu sebesar 91% selama semester II, yang oleh guru dikaitkan dengan rutinitas pembukaan bertema laut yang membuat anak antusias hadir lebih awal. Buku tamu dan laporan program semester juga mencatat

penghargaan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Jepara atas keunggulan program pembiasaan karakter di lembaga ini.

Penerapan aturan yang konsisten dan dikaitkan dengan konteks kemaritiman membuat anak lebih mudah memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari, khususnya sebagai cerminan karakter pelaut yang tangguh dan bertanggung jawab. (Widiastuti, S., Harun, H., Cholimah, N., & Tjiptasari, 2024) menegaskan bahwa disiplin tercermin dalam kemampuan anak memahami dan mematuhi peraturan serta mengontrol perilaku secara konsisten sebagai hasil dari proses pembiasaan dan keteladanan. Melalui internalisasi nilai disiplin sejak usia dini, anak dipersiapkan untuk tumbuh menjadi pribadi yang tertib, bertanggung jawab, dan mampu mengelola dirinya secara mandiri.

Gambar 1. Foto Kegiatan



Pembahasan

a. Implementasi Kurikulum Maritim dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Temuan penelitian di TK Tarbiyatul Athfal Krapyak menunjukkan bahwa implementasi kurikulum maritim telah dirancang secara sistematis melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan tema-tema kemaritiman ke dalam RPPM dan RPPH. Guru merancang kegiatan yang mengaitkan kompetensi dasar dengan konteks kehidupan maritim yang relevan dengan lingkungan Jepara sebagai daerah pesisir, mulai dari pengenalan ekosistem laut, kehidupan nelayan, hingga kegiatan kreatif menggunakan bahan alam. Kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menunjukkan adanya komitmen lembaga dalam mengembangkan pendidikan berbasis kearifan lokal maritim. (Suhardin, N., Kurniati, A., & Saleh, 2025) menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan komponen penting dalam pendidikan anak usia dini karena menjadi dasar dalam menentukan arah, tujuan, serta strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan. (Hapidin, H., Gunarti, W., Pujiarti, Y., & Suharti, 2023) menambahkan bahwa pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan potensi lingkungan lokal dapat membantu anak membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum maritim di TK Tarbiyatul Athfal Krapyak dengan demikian telah berfungsi bukan sekadar sebagai dokumen formal, melainkan sebagai panduan hidup pembelajaran yang memberi makna mendalam bagi perkembangan anak usia dini.

Pelaksanaan pembelajaran maritim yang mencakup kegiatan memahami cerita kelautan, mengamati benda bertema laut, dan bermain peran sebagai nelayan, secara keseluruhan mencerminkan penerapan pendekatan pembelajaran aktif dan menyenangkan yang sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini. Anak-anak terlibat aktif melalui ketiga indikator implementasi tersebut, yaitu mengintegrasikan tema maritim dalam perencanaan, memahami cerita tentang kelautan, dan mengamati benda-benda bertema laut. Ketiga indikator ini saling melengkapi dalam membangun pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. (Priyanti, N., & Apriyansyah, 2025) menemukan bahwa implementasi kurikulum kemaritiman memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kognitif, bahasa, dan motorik anak, termasuk kemampuan menyebutkan jenis ikan, bercerita tentang pengalaman, serta membuat prakarya bertema laut. (Indriyati, P., Formen, A., & Waluyo, 2026) juga menyatakan bahwa implementasi muatan kemaritiman melalui *Project-Based Learning* terbukti mampu melibatkan anak secara aktif dalam proses belajar dan mendorong berkembangnya sikap percaya diri serta kemandirian. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum maritim di lembaga ini perlu terus diperkuat dengan memperluas variasi metode dan kegiatan eksplorasi agar capaian pembelajaran semakin optimal.

Ketiga indikator implementasi yang telah terwujud di TK Tarbiyatul Athfal Krpyak mencerminkan bahwa kurikulum maritim tidak hanya diterapkan sebagai muatan tematis, tetapi juga sebagai medium pembentukan pengalaman belajar yang menyeluruh dan kontekstual. Kemampuan anak mengintegrasikan tema maritim dalam perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa nilai-nilai kemaritiman telah masuk ke dalam struktur kurikulum secara terencana dan terukur. Pemahaman anak terhadap cerita tentang kelautan dan lingkungannya membuktikan bahwa metode bercerita yang diterapkan guru berhasil membangun pengetahuan awal anak tentang ekosistem laut sekaligus menanamkan nilai kepedulian terhadap alam secara bermakna. Kemampuan mengamati benda-benda bertema laut menunjukkan berkembangnya kecerdasan naturalistik anak melalui pengalaman langsung yang merangsang rasa ingin tahu, kemampuan klasifikasi, dan keterlibatan indera secara penuh. Ketiga indikator tersebut secara kolektif mempertegas bahwa implementasi kurikulum maritim di lembaga ini telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kaya stimulasi, di mana anak tidak sekadar menerima informasi, tetapi aktif mengonstruksi pemahaman mereka tentang dunia maritim melalui pengalaman nyata. (Kartika, 2025) menyatakan bahwa kurikulum maritim di PAUD memiliki berbagai bentuk inovasi yang dilakukan secara adaptif terhadap karakteristik lokal dan mendorong eksplorasi langsung melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Keselarasan antara ketiga indikator implementasi ini menjadi bukti nyata bahwa pembelajaran berbasis kemaritiman mampu menjadi wahana pengembangan potensi anak secara holistik sekaligus memperkuat identitas anak sebagai bagian dari bangsa maritim.

b. Dampak Implementasi Kurikulum Maritim terhadap Pengembangan Karakter Anak Usia Dini

Kepedulian anak terhadap kebersihan lingkungan laut merupakan salah satu dampak karakter yang paling tampak dari implementasi kurikulum maritim di TK Tarbiyatul Athfal Krpyak. Melalui kegiatan membersihkan kelas yang didekorasi bertema pantai dan pembiasaan menegur teman yang membuang sampah sembarangan, anak-anak secara perlahan menginternalisasi nilai cinta lingkungan laut sebagai bagian dari perilaku keseharian mereka. Proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam konteks pembelajaran yang menyenangkan menjadikan nilai ekologis tersebut tertanam bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai sikap dan tindakan nyata. (Rohmah, M. A., & Aulina, 2024) bahwa

pembelajaran berwawasan kemaritiman melalui kegiatan simulasi pencemaran air laut dan aksi bersih pantai berhasil menumbuhkan minat, kecintaan, serta sikap peduli dan merawat lingkungan laut pada anak usia dini. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian di TK Tarbiyatul Athfal Krpyak yang menunjukkan bahwa anak-anak yang secara rutin terpapar tema lingkungan laut dalam pembelajaran cenderung menunjukkan respons emosional yang lebih positif terhadap isu kebersihan dan kelestarian laut. Penanaman karakter cinta lingkungan sejak usia dini merupakan investasi jangka panjang yang strategis dalam membangun generasi bangsa yang bertanggung jawab terhadap kekayaan alam maritim Indonesia.

Perkembangan kemandirian anak dalam kegiatan pembelajaran maritim tercermin dari kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri sebelum meminta bantuan guru, serta keberanian tampil menceritakan hasil pengamatannya tentang laut di depan kelas. Pengalaman berhasil menyelesaikan tugas kreatif seperti membuat karya dari bahan alam dan menjawab pertanyaan guru secara mandiri memberikan rasa percaya diri yang mendorong anak untuk semakin berani mengambil inisiatif dalam kegiatan selanjutnya. Proses ini menunjukkan bahwa kurikulum maritim tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan konten kemaritiman, tetapi juga sebagai media penguatan karakter kemandirian melalui pengalaman belajar yang kontekstual. (Widiastuti, S., Harun, H., Cholimah, N., & Tjptasari, 2024) menjelaskan bahwa kemandirian anak usia dini ditunjukkan dalam pengambilan keputusan sederhana dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri sebagai hasil dari proses pembiasaan dan penguatan dari lingkungan. (M. Arif Zainul Fuad, 2020) menambahkan bahwa pengenalan bidang kemaritiman sejak usia dini melalui pembelajaran tematik kelautan berhasil menumbuhkan rasa percaya diri anak melalui pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Kemandirian yang berkembang melalui kurikulum maritim ini mencerminkan keberhasilan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dalam membentuk pribadi anak yang adaptif dan percaya diri sejak usia dini.

Kemampuan bekerja sama anak berkembang secara nyata melalui berbagai kegiatan kelompok bertema maritim, seperti membuat kolase pantai bersama, bermain peran sebagai nelayan dan pelaut, serta diskusi sederhana dalam menentukan pembagian tugas antar anggota kelompok. Interaksi sosial yang terjalin selama kegiatan tersebut melatih anak untuk mendengarkan pendapat teman, menghargai perbedaan, berbagi peran, dan bekerja menuju tujuan bersama secara harmonis. Nilai-nilai kerjasama yang terbangun dalam konteks maritim ini mencerminkan budaya gotong royong yang secara historis menjadi kekuatan masyarakat pesisir dalam menjalani kehidupan bersama di atas laut. (Priyanti, N., & Apriyansyah, 2025) menemukan bahwa pembelajaran kemaritiman yang menerapkan metode bermain peran mampu mengembangkan kemampuan sosial anak secara signifikan, termasuk keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok. (Samad, F., & Yetti, 2023) menegaskan bahwa kurikulum maritim memiliki peran strategis dalam mengembangkan pengalaman belajar yang kontekstual sekaligus membentuk karakter anak secara holistik. Dengan demikian, kegiatan berbasis maritim yang melibatkan kerja kelompok terbukti efektif tidak hanya dalam mengembangkan kompetensi sosial anak, tetapi juga dalam menanamkan nilai kebersamaan dan solidaritas yang menjadi inti dari karakter bangsa maritim.

Kedisiplinan anak dalam kegiatan pembelajaran maritim terwujud melalui kemampuan menunggu giliran saat menggunakan alat peraga, duduk tertib saat mendengarkan cerita laut, serta konsistensi mengikuti aturan yang ditetapkan guru sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Penerapan aturan yang dikaitkan secara langsung dengan konteks kehidupan nelayan dan pelaut, seperti keharusan

berdisiplin di atas kapal demi keselamatan bersama, menjadikan nilai disiplin terasa relevan dan bermakna bagi anak. Pembiasaan disiplin melalui rutinitas pembelajaran yang terstruktur dan konsisten terbukti membentuk anak yang lebih mampu mengendalikan diri dan menghormati aturan dalam berbagai situasi. (Widiastuti, S., Harun, H., Cholimah, N., & Tjiptasari, 2024) menyatakan bahwa disiplin tercermin dalam kemampuan anak memahami dan mematuhi peraturan serta mengontrol perilaku secara konsisten sebagai hasil dari proses pembiasaan dan keteladanan. (Fikriyah, 2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran terbukti mampu membentuk sikap disiplin anak usia dini melalui penguatan pembiasaan dan pemberian keteladanan secara berkelanjutan. Kedisiplinan yang terbentuk melalui kurikulum maritim ini menjadi pondasi penting bagi perkembangan karakter anak yang tertib, bertanggung jawab, dan siap tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter kuat.

Secara keseluruhan, implementasi kurikulum maritim di TK Tarbiyatul Athfal Krpyak telah memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan karakter anak usia dini yang berwawasan kebangsaan dan berakar pada nilai-nilai kemaritiman lokal. Keempat karakter yang berkembang, yaitu kepedulian lingkungan laut, kemandirian, kerjasama, dan kedisiplinan, saling menguatkan satu sama lain dalam membentuk kepribadian anak yang utuh. Meskipun demikian, penguatan dalam aspek internalisasi nilai jati diri maritim secara lebih mendalam masih perlu terus ditingkatkan, terutama agar pembelajaran tidak hanya berhenti pada aktivitas, tetapi juga mampu membentuk identitas anak sebagai bagian dari bangsa maritim secara lebih eksplisit dan berkelanjutan. (Helista, C. N., Puspitasari, O., Prima, S. A., & Anggraini, 2021) menegaskan bahwa jati diri anak yang terbentuk melalui pembelajaran berbasis kemaritiman mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan pola perilaku yang tertanam dalam diri anak sehingga membentuk ciri khas individu dalam bertindak dan bersikap di lingkungan sosial. (Kartika, 2025) menambahkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat membantu anak membangun pemahaman yang lebih bermakna melalui pengalaman nyata yang terhubung langsung dengan potensi lokal daerahnya.

Implementasi kurikulum maritim di TK Tarbiyatul Athfal Krpyak sudah menunjukkan keselarasan yang baik dengan teori-teori tersebut, khususnya dalam aspek pembentukan karakter melalui pembiasaan, eksplorasi lingkungan, dan pembelajaran kontekstual. Namun demikian, internalisasi nilai jati diri maritim sebagai identitas kebangsaan belum sepenuhnya terwujud secara mendalam, mengingat kegiatan pembelajaran masih lebih banyak berorientasi pada pengenalan konten kemaritiman daripada penguatan kesadaran diri anak sebagai bagian dari bangsa bahari. Oleh karena itu, diperlukan penguatan yang lebih dalam untuk merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif dan perilaku, tetapi juga aspek afektif dan identitas, agar kurikulum maritim benar-benar mampu menjadi wahana pembentukan jati diri anak usia dini yang berakar kuat pada nilai-nilai kemaritiman lokal dan kebangsaan.

SIMPULAN

Implementasi kurikulum maritim di TK Tarbiyatul Athfal Krpyak telah dilaksanakan melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi dengan tema-tema kemaritiman. Guru memasukkan unsur laut, pantai, kapal, ikan, dan lingkungan pesisir ke dalam kegiatan belajar melalui metode bercerita, observasi, bermain peran, serta kegiatan kreatif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Pembelajaran tersebut menjadikan anak lebih aktif, antusias, dan mudah memahami materi karena berkaitan langsung dengan lingkungan sekitarnya. Penerapan kurikulum maritim memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan karakter anak

usia dini. Karakter yang paling menonjol meliputi kemandirian, terlihat dari kemampuan anak menyelesaikan tugas sendiri; disiplin, terlihat dari kepatuhan anak terhadap aturan kelas; kerja sama, terlihat saat anak melakukan kegiatan kelompok; serta kepedulian terhadap lingkungan, terlihat dari kebiasaan menjaga kebersihan dan mengenal pentingnya kelestarian laut.

Dengan demikian, kurikulum maritim dapat menjadi pembelajaran kontekstual yang efektif dalam menanamkan nilai karakter pada anak usia dini, khususnya di wilayah pesisir. Oleh karena itu, penerapan kurikulum maritim perlu terus dikembangkan melalui kegiatan yang lebih variatif dan berkelanjutan agar pembentukan karakter anak dapat berlangsung secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Berlin, W. P. (2015). Hakikat Kurikulum Paud.
- Creswell, J. W. (2018). Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farchan, A., & Muhtadi, A. (2019). Pengembangan desain kurikulum maritim di Jepara. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 7 (1)(27–36).
- Fauziyyah, F. F., Pratiwi, D. (2026). Upaya Penanaman Karakter Kemandirian melalui Kegiatan Outing Class di PAUD. *JANACITTA : Journal of Primary and Children's Education*, 9 (1).
- Fikriyah, A. (2024). Menggali Aspek Jati Diri Melalui Pendidikan Karakter di TK Khulafaur Rasyidin Sidoarjo. *In Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 8(6–12).
- Gunarti, W., Pujiarti, Y., Pendidikan, F. I., Jakarta, U. N., Islam, P., & Usia, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Proyek Bermuatan Konten STEAM melalui Media Komik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan PAUD. 126–133.
- Hapidin, H., Gunarti, W., Pujiarti, Y., & Suharti, S. (2023). Penerapan model pembelajaran proyek bermuatan konten STEAM melalui media komik dalam implementasi Kurikulum Merdeka di satuan PAUD. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 3 (2), 126–133.
- Helista, C. N., Puspitasari, O., Prima, S. A., & Anggraini, Y. D. (2021). Buku panduan guru capaian pembelajaran elemen jati diri untuk satuan PAUD. *Kemendikbud, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan*.
- Indriyati, P., Formen, A., & Waluyo, E. (2026). Implementasi Muatan Kemaritiman melalui Project - Based Learning dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 718–723. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8016>
- Kartika, D. I. (2025). Penerapan Metode Belajar Tematik Maritim untuk Anak Usia Dini di Desa Wisata Bahari Sukarame, Pandeglang. *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (2), 272–284.
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, D. jendral P. anak usia dini dan P. masyarakat kementerian P. dan kebudayaan. (2019). Pedoman Pendidikan Kemaritiman di Satuan PAUD. *Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat*.
- Makarim, N. A., & Wahyuni, D. (2022). Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.

- Mulya, L. (2013). Postur maritim Indonesia: pengukuran melalui teori Mahan. *Lembaran Sejarah*, 10 (2), 127–134.
- M. Arif Zainul Fuad, M. M. (2020). Pengenalan Bidang Kemaritiman Sejak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tematik Kelautan Pada Siswa Taman Kanak Kanak. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 93–104.
- Palupi, D. I., Rahmani, E., Yusnita, E., Gustina, H., Pertiwi, H., & Chalid, N. (2023). Pengembangan Kreativitas Sebagai Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4 (1), 7–12.
- Priyanti, N., & Apriyansyah, C. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Kemaritiman terhadap Anak Usia 5-6 Tahun. 12385–12391.
- Prof. Dr. Gunarti Dwi Lestari, M. S. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kemaritiman Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Bagi Guru Kelompok Bermain Di Kabupaten Lamongan. 1 (1), 59–68.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1 (2), 77–84.
- Rahma, A. A. (2023). Implementasi pembelajaran bermuatan STEAM dalam mengembangkan kemampuan literasi anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal VI Biring Romang.
- Riasti, N. (2024). Penerapan Teori Sosial Dalam Pembentukan Karakter anak Usia Dini. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, 4 (4), 635–642.
- Rohmah, M. A., & Aulina, C. N. (2024). Implementasi Pembelajaran Berwawasan Kemaritiman Terhadap Kecerdasan Naturalistik Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 7 (1), 1–17.
- Samad, F., & Yetti, E. (2023). Maritime Curriculum Policy for Early Childhood in North Maluku. *Scientia*. 2 (2), 27–31.
- Saputra, H., & Rahayu, S. (2015). Hubungan Tingkat Urbanisasi Dan Tingkat Ketimpangan Wilayah Di Daerah Pantura Jawa Tengah. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4 (4), 737–752.
- Sari, S. Y., & Nofriadi, N. (2019). Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Smart Kids. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1 (2), 57–62.
- Sarilah, S. (2022). Pendidikan Kemaritiman Untuk Anak Usia Dini. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (2), 59–63.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhardin, N., Kurniati, A., & Saleh, R. (2025). Pembelajaran Kemaritiman dengan Metode Kontekstual Bagi Anak Usia Dini di TK Negeri 1 Bahari Tiga. 5, 109–123.
- Susiana, S., Priyanti, N., & Apriyansyah, C. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Kemaritiman terhadap Anak Usia 5-6 Tahun. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8 (11), 12385–12391.
- Widiastuti, S., Harun, H., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2024). Implementasi nilai karakter melalui pembelajaran proyek untuk anak usia dini pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9 (1), 85–109.
- Zahro, I. F., Rahmawati, Y., & Supena. (2025). Implementation of Maritime Learning in Early Childhood Education (ECE) in The Coastal Area of South Garut. 12 (2), 162–170.